

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Keberadaan fenomena kemiskinan adalah sebuah keniscayaan dalam suatu negara sekalipun negara tersebut sudah tergolong dalam negara maju. Kemiskinan akan selalu menjadi sisi gelap dan menjadi suatu indikator keberhasilan suatu pemerintahan dalam mengelola negara dan kesejahteraan rakyatnya.

Persentase penduduk miskin di Indonesia berdasarkan data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), persentase keluarga miskin (keluarga prasejahtera dan sejahtera I) pada tahun 2001 mencapai 52,07 persen, atau lebih dari separuh jumlah keluarga di Indonesia. (<http://www.duniaesai.com/>)

Sementara menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 1998 memperlihatkan bahwa anak jalanan secara nasional berjumlah sekitar 2,8 juta anak. Dua tahun kemudian, tahun 2000, angka tersebut mengalami kenaikan sekitar 5,4%, sehingga jumlahnya menjadi 3,1 juta anak. Pada tahun yang sama, anak yang tergolong rawan menjadi anak jalanan berjumlah 10,3 juta anak atau 17,6% dari populasi anak di Indonesia, yaitu 58,7 juta anak (Soewignyo, 2002 dalam <http://blog.360.yahoo.com/blog>).

Angka-angka tersebut kiranya cukup mengindikasikan bahwa program-program penanggulangan kemiskinan yang ada selama ini ternyata belum berhasil mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia.

Kemiskinan merupakan bom waktu kehancuran dan jalan menuju kemunduran perlahan suatu negara. Keadaan sosial yang ada saat ini telah menghasilkan banyak orang-orang miskin baru dan merupakan masalah sosial yang penting untuk segera diatasi. Kemiskinan berdampak pada meningkat tajamnya jumlah siswa yang harus putus sekolah justru pada saat program wajib belajar sedang giat-giatnya digalakkan oleh pemerintah. Kemiskinan juga berkorelasi erat dengan keadaan gizi dan kesehatan masyarakat yang menurun sehingga mencapai titik yang memprihatinkan. Dampak-dampak tersebut menimbulkan kekhawatiran akan terjadi fenomena “*loss generation*” atau

hilangnya harapan bangsa terhadap kualitas generasi muda pada beberapa dasawarsa yang akan datang.

Permasalahan kemiskinan sudah seringkali diangkat dan dibahas solusinya oleh banyak pihak, mulai dari pemerintahan pusat dengan segala bentuk program pengentasan kemiskinan dan rancangan anggaran untuk meminimalisir kemiskinan masyarakatnya, sampai kepada individu-individu atau masyarakat yang memang memiliki kepedulian terhadap permasalahan tersebut.

Populasi masyarakat miskin yang sudah sedemikian tinggi dan terus bertambah seiring waktu, serta terlalu seringnya pemberitaan mengenai kemiskinan dan kesengsaraan kaum papa, di satu sisi justru malah membuat kebanyakan orang semakin terbiasa dengan keberadaan kaum fakir miskin dan seolah mengabaikan fenomena tersebut.

Sikap masyarakat yang memilih untuk tidak berkontribusi terhadap perbaikan kondisi fakir miskin yang ada di lingkungan sekitarnya, dapat dipengaruhi beberapa faktor. Salah satunya karena dipengaruhi oleh persepsi bahwa seharusnya pemerintah atau pihak berwenang lainlah yang lebih berkonsentrasi dan bertanggung jawab menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu tuntutan zaman akan adanya persaingan yang tinggi untuk bisa mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak, membuat sebagian masyarakat cenderung bersikap individualistis dan hanya memiliki orientasi untuk mensejahterakan diri dan keluarga sendiri.

Keinginan untuk dapat menolong orang lain dalam hal ini kaum fakir miskin berkaitan dengan kerelaan seseorang untuk dapat meluangkan dan mengorbankan apa-apa yang dia miliki, baik berupa waktu, tenaga, pikiran, serta materi untuk diberikan kepada orang lain tanpa mengharapkan balasan atau imbalan atas pertolongan yang diberikan (Myers, 1988).

Orang-orang yang telah memberikan pengorbanan sumber daya miliknya demi orang lain tanpa adanya orientasi mencari keuntungan, disebut sebagai relawan. Definisi relawan dikemukakan pula oleh Schroder (1998), yaitu individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan waktunya tanpa mendapatkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara

formal. Kegiatan yang dilakukan relawan bersifat sukarela untuk menolong orang lain tanpa adanya harapan akan imbalan eksternal.

*Yunus mendedikasikan hadiah nobel perdamaian ini dalam semangat pilihannya, yakni keberpihakan total nan cerdas untuk kaum papa, istimewanya kaum perempuan. Hadiah Nobel sebesar 1,36 juta dollar AS akan dipakainya untuk menghasilkan makanan bergizi, murah dan juga untuk perawatan mata, pengadaan air minum dan pelayanan kesehatan (<http://pitoyoadhi.wordpress.com>).*

*Dengan bantuan mahasiswanya, Muhammad Yunus menemukan 42 keluarga lainnya yang mengalami permasalahan serupa. Karyanya diawali dengan memberikan kredit sejumlah US\$17 kepada 42 orang miskin. Pinjaman yang diberikan kurang dari US\$ 1 per orang. Namun dengan jumlah pinjaman yang kecil dan tanpa agunan tersebut, meningkatkan omset seorang pembuat bangku dari sekitar 2 penny perhari menjadi US \$ 1,25 per hari. Pada tahap awal ini, dana yang dipinjamkannya diambil dari uang pribadi Muhammad Yunus. Dengan meminjamkan uang tersebut, beliau telah membebaskan 42 keluarga dari kemiskinan di Bangladesh. (<http://www.binaswadaya.org/index.php>)*

Tindakan non-profit atau tanpa pamrih yang dilakukan oleh M. Yunus dari mulai memberikan perhatian akan permasalahan yang dialami para keluarga miskin di desa Jobra, meluangkan waktu untuk melakukan asesmen terhadap mereka, memikirkan solusi yang dapat dilakukan untuk menolong keluarga-keluarga miskin tersebut, hingga akhirnya memberikan bantuan kepada keluarga miskin -yang sebelumnya tidak memiliki hubungan dengan M. Yunus- dengan uang pribadinya, adalah termasuk ke dalam pengertian relawan yang dimaksud oleh peneliti.

Di Indonesia sebenarnya bukannya tidak ada para relawan yang peduli dengan tema pengentasan kemiskinan atau yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat miskin, akan tetapi jumlah mereka masih sangat minim. Masih minimnya jumlah relawan terkait dengan beberapa faktor seperti kondisi finansial mereka yang juga tidak mendukung kegiatan yang mereka ikuti, adanya banyak hambatan dalam hal birokrasi serta kesulitan mencari sumber pendanaan kegiatan sosial.

Dalam salah satu penelitiannya mengenai relawan, Wilson (2000) menemukan bahwa tekanan pekerjaan dan berbagai permasalahan pribadi (kebutuhan finansial, kondisi keluarga, dsb) yang seringkali dialami oleh para relawan dapat menyebabkan munculnya *Burn out*. *Burn out* pada relawan merupakan masalah serius bagi para pengurus atau penyelenggara kegiatan,

terutama apabila aktivitas tersebut membutuhkan pengorbanan (materi dan waktu) yang tidak sedikit serta mengandung risiko (Wilson, 2000)

Walaupun ada banyak faktor penghambat yang menyebabkan tidak banyak orang memilih menjadi relawan dan dapat bertahan melakukan kegiatan menolong orang lain dalam waktu yang panjang dan berkesinambungan, ternyata akan tetap ada sejumlah kecil orang yang memang mengabdikan diri untuk menolong orang lain dalam hal ini fakir miskin dan melawan logika oportunistis dalam arti melakukannya karena memang mendapatkan suatu kebermaknaan dalam kegiatan menolong orang lain. Mereka menolong orang lain dengan tulus dan memang mencintai kegiatan tersebut.

*There's groundswell of people that there's more to life than just working and earn money. Young people are exposed to the consumer revolution in their teens and have seen that it's really not that satisfying. There's now more recognition of the value of giving and helping others. (Lyons, 2006)*

Pastinya ada banyak permasalahan yang dihadapi oleh para relawan selama melakukan pekerjaan tersebut. *Dealing with sick children, desperately poor people, or wounded person on a daily basis can all cause burn out* (Lyons, 2006) Lantas, dengan kondisi terus “memberi” serta dipusingkan oleh permasalahan orang lain dalam jangka waktu yang panjang, sebenarnya hal-hal apa saja yang akhirnya membuat mereka tetap bertahan menolong orang lain?

Setiap orang yang (normal) senantiasa menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna dan berharga bagi keluarganya, lingkungan dan masyarakatnya, serta bagi dirinya sendiri (Bastaman, 1996). Dalam pandangan logoterapi, kehendak untuk hidup secara bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama pada diri manusia. Hasrat inilah yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkarya, dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya- dengan tujuan agar hidupnya menjadi berharga dan dihayati secara bermakna. Sementara makna hidup itu sendiri adalah sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang (Bastaman, 1996).

Kebermaknaan hidup didefinisikan sebagai keadaan penghayatan hidup yang penuh makna yang membuat individu merasakan hidupnya lebih bahagia, lebih berharga, dan memiliki tujuan yang mulia untuk dipenuhinya (Bastaman,

1996). Individu yang mencapai kebermaknaan hidup akan merasakan hidupnya penuh makna, berharga dan memiliki tujuan mulia, sehingga individu terbebas dari perasaan hampa dan kosong.

Menurut Frankl (1977, dalam Bastaman 2007) gejala-gejala dari orang yang kehilangan makna hidupnya, ditunjukkan dengan perasaan hampa, merasa hidup tak berarti, merasa tak memiliki tujuan hidup yang jelas, adanya kebosanan dan apatis. Gejala-gejala ini merupakan akibat tidak terpenuhinya sumber makna hidup dalam diri manusia. Penghayatan hidup tanpa makna bisa saja tidak tampak secara nyata, tetapi terselubung di balik berbagai upaya kompensasi dan kehendak yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), bersenang-senang mencari kenikmatan (*the will to pleasure*), termasuk di dalamnya mencari kenikmatan seksual (*the will to sex*), bekerja (*the will to work*), dan mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya (*the will to money*).

Ada orang-orang yang lebih bisa memaknai hidup lewat berbagi dan menolong orang lain, serta merasakan hidupnya lebih bermakna karena telah memberikan manfaat pada orang lain. Omoto & Snyder (1995, dalam Baron & Byrne, 2000) mengemukakan bahwa ada 5 motif yang mendorong orang menolong orang lain dan menjadi relawan, yang salah satu motifnya adalah *personal values*. Selain itu dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bengston (1985), para relawan yang menolong orang lain melaporkan bahwa mereka termotivasi untuk memenuhi prinsip kebermaknaan (Schroeder, 1995)

Penelitian ini lebih memfokuskan kepada relawan yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat miskin karena melihat bahwa orang-orang yang bergerak di bidang itu secara langsung akan berhadapan dengan orang-orang yang kebutuhan dasarnya tidak dapat terpenuhi. Para relawan biasanya akan menghadapi banyak tantangan sejak awal mulai terjun ke bidang ini, dan selama menjalani pekerjaan tersebut juga ada banyak hal yang dapat menjadi penghambat bagi para relawan dalam menolong orang lain. Selain itu juga, seperti yang sudah dipaparkan di atas, kebosanan bahkan kasus *burn out* seringkali dialami oleh para relawan karena banyaknya tuntutan terhadap mereka, oleh karena itu banyak relawan yang akhirnya tidak dapat bertahan lama dan mundur dari tugas mereka. Akan tetapi ada juga sebagian orang yang akhirnya tetap bertahan dan masih

mengabdikan dirinya demi menolong orang, Mereka berhasil menunjukkan keberhasilan mereka menghadapi tantangan dan hambatan yang ada dengan baik.

Frankl menganggap bahwa makna hidup itu bersifat unik, spesifik, personal, sehingga masing-masing orang mempunyai makna hidupnya yang khas dan cara penghayatan yang berbeda antara pribadi yang satu dengan yang lainnya. Apa yang dianggap penting dapat berubah dari waktu ke waktu. Selain itu saat-saat apa yang dianggap penting dan berarti bagi seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Bahkan mungkin apa yang dianggap penting dan bermakna oleh seseorang belum tentu sama bermaknanya bagi individu lain pada saat yang lain (Bastaman, 1996).

Sebagai seorang relawan, tidak dapat dipungkiri bahwa mereka melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain. Tapi bagaimanakah pemaknaan mereka pribadi terhadap aktivitas yang mereka geluti? Apakah dengan melakukan kegiatan sebagai relawan berkaitan dengan gambaran makna hidup yang mereka miliki?

Pengalaman para relawan serta dinamika yang mereka alami selama menjalani tugas-tugas kemanusiaannya bersifat pribadi dan masing-masing pasti memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melihat gambaran penghayatan makna hidup pada para relawan yang bergerak dalam bidang pengentasan kemiskinan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam sebagai alat utama pengumpulan data. Pendekatan kualitatif dipilih karena makna hidup merupakan sesuatu yang sangat subyektif pada setiap individu dan sangat tergantung pada perspektif dan penghayatan masing-masing individu tersebut. Partisipan yang dipilih dalam penelitian ini adalah para relawan yang aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat miskin.

## 1.2. Permasalahan Penelitian

Pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini antara lain adalah:

- Apa latar belakang atau motivasi yang dihayati oleh partisipan ketika memutuskan untuk menjadi relawan?

- Bagaimana gambaran penghayatan makna hidup yang dirasakan oleh partisipan?
- Hal-hal apa saja yang membuat partisipan bertahan melakukan pekerjaan sebagai relawan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang atau motivasi partisipan memilih menjadi relawan pemberdayaan masyarakat miskin
- Melihat gambaran penghayatan makna hidup para relawan pemberdayaan masyarakat miskin
- Mengetahui alasan partisipan tetap bertahan menjadi relawan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan masukan kepada orang-orang yang berminat menjadi relawan dengan melihat gambaran proses yang telah dijalani oleh para partisipan dalam menjalani kegiatan menolong masyarakat miskin.

Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan masukan bagi organisasi kerelawanan dan individu relawan untuk dapat meningkatkan motivasi serta komitmen jangka panjang menjadi relawan dengan melihat faktor-faktor apa saja yang dapat membuat relawan dapat bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan, kendala, serta berbagai konsekuensi saat menjalani peran sebagai relawan.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang peneliti mengangkat topik penelitian ini, permasalahan penelitian, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.
- Bab II Tinjauan Pustaka, berisi teori mengenai makna hidup, sumber-sumber makna hidup, relawan, dan kemiskinan.

- Bab III Metode Penelitian, berisi tentang metode penelitian kualitatif, partisipan penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.
- Bab IV Temuan dan Analisis, berisi tentang gambaran umum partisipan, analisis intra kasus, dan analisis intra kasus.
- Bab V Kesimpulan, Diskusi, dan Saran

